

KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI TARI *GANDRUNG* DI DESA CEMPAGA, KECAMATAN BANJAR, BULELENG

Ni Putu Ayu Rika Putri Dewi¹, Ni Made Arshiniwati², Suminto³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kecamatan
Denpasar Timur, Kota Denpasar, 80235, Indonesia
Email: ayurika9465@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami keberadaan Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa tulisan atau penulisan yang mengkaji tarian ini belum banyak ditemukan, padahal tari ini disajikan secara berkesinambungan dalam konteks upacara oleh masyarakat setempat. Adapun masalah yang dikaji adalah bagaimana bentuk dan fungsi Tari *Gandrung* di Desa Cempaga. Pedengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teori estetika dan teori fungsional yang digabungkan dengan konsep fungsional dari Soedarsono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng menyajikan Tari *Gandrung* dalam bentuk tari lepas (tanpa lakon). Hal itu dapat dilihat dari proses penyajiannya, tempat pementasan, tata rias, tata busana, properti, musik pengiring, ragam gerak, struktur tari, dan pola lantai. Hingga kini masyarakat setempat tetap melestarikan tarian tersebut karena tari itu berfungsi sebagai penolak bala, ungkapan rasa syukur warga karena telah memasuki masa panen, ritual, ungkapan pribadi yang sifatnya hiburan, solidaritas, media meditasi, dan media terapi.

Kata Kunci: *Tari Gandrung, Bentuk, Fungsi*

STUDY OF THE FORM AND FUNCTION OF GANDRUNG DANCE IN CEMPAGA VILLAGE, BANJAR DISTRICT, BULELENG

This study aims to understand the existence of the *Gandrung* Dance in Cempaga Village, Banjar District, Buleleng. Facts in the field show that there are not many writings that examine this dance, even though this dance is presented continuously in the context of ceremonies by the local community. The problem being studied is how the form and function of the *Gandrung* Dance in Cempaga Village. Pedeng uses qualitative methods. Data was collected through observation, interviews, library research, and documentation studies. The data were analyzed using aesthetic theory and functional theory combined with Soedarsono's functional concept. The results of the study show that the people of Cempaga Village, Banjar District, Buleleng present *Gandrung* Dance in the form of loose dance (without plays). This can be seen from the process of presentation, the venue, make-up, fashion, props, musical accompaniment, range of motion, dance structure, and floor patterns. Until now, the local community continues to preserve this dance because the dance functions as a repellent for reinforcements, an expression of gratitude for the residents for entering the harvest season, rituals, personal expressions that are entertainment in nature, solidarity, media for meditation, and media for therapy.

Keywords: *Gandrung Dance, Form, Function*

PENDAHULUAN

Tari Bali merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali yang sudah diwarisi sejak zaman yang lampau (Bandem, 1983: 1). Untungnya bentuk-bentuk kesenian itu, baik kesenian rakyat maupun kesenian istana masih terpelihara sampai sekarang, yang mana kehidupannya didukung oleh agama Hindu. Kesenian rakyat menjadi salah satu kesenian yang populer di Bali.

Kesenian rakyat adalah seni-seni yang tumbuh di luar lingkungan kerajaan. Dibia (1979: 2) menyatakan bahwa ciri-ciri seni rakyat Bali secara umum adalah menggambarkan suka cita, bentuk gerakannya sederhana, tata rias dan busananya sederhana, iringannya dinamis dan cenderung cepat, jarang membawakan lakon, sifat tari sering humoritis, dan bertemakan kehidupan masyarakat. Contoh kesenian rakyat adalah *Gandrung*, *Joged*, dan *Janger*. Diantara ketiga contoh kesenian rakyat tersebut, *Gandrung* sangat menarik untuk diteliti.

Bandem mengatakan bahwa kata *Gandrung* berarti "cinta" atau "rindu". Kata ini mengandung makna erotik pada seni pertunjukan *Gandrung*. Di Bali, *Gandrung* merupakan sebuah tari pergaulan yang dilakukan oleh pria dan menjadi lambang cinta kasih atau kerinduan. Tari *Gandrung* biasanya dipentaskan untuk upacara perkawinan seorang laki-laki berpakaian wanita meminta para tamunya untuk ikut menari demi meriahnya upacara dan pesta tersebut. Tari ini juga merupakan perlambang kesuburan dan dapat mengakibatkan cinta birahi (Bandem, 1981: 137).

Bandem juga mengatakan pementasan *Gandrung* masih dilakukan dalam tahun 1930-an lengkap dengan ngibing. Covarrubias melaporkan bahwa pada saat itu para penonton bisa bersikap kasar terhadap sebuah pementasan Tari *Joged*, khususnya dalam pementasan *Gandrung*, yang menurutnya merupakan bentuk pementasan yang lebih rendah tingkatnya. Pada zaman dahulu Tari *Gandrung* biasanya dipentaskan di istana atas permintaan raja-raja karena *Gandrung* dapat menggugah cinta birahi raja dan istrinya, agar raja dapat membagi cintanya secara adil (Bandem, 1981: 138). Di Bali hanya ada beberapa grup *Gandrung* yang masih aktif diantaranya terdapat di Tapian Kaja Denpasar, dan Pakuwudan Gianyar, di kedua tempat tersebut Tari *Gandrung* dilakukan oleh penari wanita. Karena itulah, ia disebut juga

Joged Pingitan atau *Gudegan*.

Dalam artikel yang berjudul Tari *Gandrung* di Banjar Suwung Batan Kendal Kelurahan Sesetan Kota Denpasar, yang ditulis oleh Ni Wayan Juli Artiningsih dan diakses pada tanggal 26 Januari 2023, menyatakan bahwa:

"Menurut Yaningsih (1994: 13) *Gandrung* berasal dari Banyuwangi (Jawa Timur) berkembang di Lombok melalui Bali, yaitu pada masa Bali dan Lombok Barat berada di dalam satu kesatuan daerah kultural di bawah kerajaan Karangasem. Pada saat itu *Gandrung* merupakan salah satu seni pertunjukan yang paling populer diantara pertunjukan-pertunjukan yang lainnya. Zaman dahulu *Gandrung* masih ditarikan oleh laki-laki dan sudah sangat populer dan di Bali. Masih menurut Yaningsih (1994: 13) bahwa *Gandrung* memang berasal dari Banyuwangi berkembang di Lombok melalui Bali, tetapi tidak disebutkan tahun pastinya, hanya saja diperkirakan antara tahun 1907-1910. Sejak itu berdatangan berbagai jenis kesenian lainnya dari Bali Utara ke Lombok, yang memang pada saat itu Bali Utara memang lebih dominan dalam hal kesenian. Sesuai dengan penjelasan Yaningsih (1994: 13) di atas dapat dilihat bahwa, *Gandrung* kini berkembang di tiga daerah, yaitu Banyuwangi, Bali, dan Lombok. Meskipun memiliki kemiripan, tari *Gandrung* ketiga daerah ini memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki di daerah lainnya. Belakangan diketahui bahwa *Gandrung* mulai langka di Bali, oleh sebab itu dihidupkan kembali setelah sempat redup selama berpuluh-puluh tahun lamanya."

Berdasarkan beberapa sumber, buku, tesis, skripsi, maupun artikel, diperoleh informasi bahwa Tari *Gandrung* di Bali terdapat di Kabupaten Buleleng (Sidetapa, Busung Bui, Cempaga, dan Gerokgak), Kabupaten Klungkung (Batukandik dan Banjar Batan Nyuh), Kabupaten Bangli (Pengotan), Kabupaten Denpasar (Unggasan, Munang-Maning, Suwung Batan Kendal, dan Tembawu Kelod). Dari beberapa Tari *Gandrung* yang masih ada saat ini masing-masing memiliki ciri-ciri yang berbeda satu sama lain yang dapat dilihat dari penari, pemilihan penari, kostum, musik pengiring, dan tempat pementasannya.

Salah satu Tari *Gandrung* yang menarik untuk diteliti yaitu Tari *Gandrung* di Desa cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng. Tari

Gandrung ini diyakini oleh masyarakat Desa Cempaga sebagai penolak bala dan ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Cempaga pada saat memasuki musim panen dengan cara mempersembahkan Tari *Gandrung*.

Keunikan lainnya yang juga cukup menonjol dari Tari *Gandrung* ini adalah yaitu pada busana yang digunakan. Umumnya busana yang digunakan Tari *Gandrung* adalah busana yang menyerupai Tari *Legong* atau Tari *Leko*. Berbeda halnya dengan Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng. Busana yang digunakan yaitu busana yang menyerupai busana Tari *Rejang*.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Tari *Gandrung* Desa Cempaga memiliki keunikan dan menarik untuk diteliti, karena dari sekian banyak penelitian dan laporan hasil penelitian yang dapat dibaca dan diamati, belum ada penelitian mengenai Tari *Gandrung* yang ada di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng ini. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan Tari *Gandrung* Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng, mengingat tari dimaksud belum begitu banyak yang mengetahuinya.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan penelusuran terhadap pustaka-pustaka dan buku-buku pustaka merupakan suatu hal yang penting untuk menghindari adanya persamaan topik dan pembahasan terhadap objek peneliti pendahulu atau penulis sebelumnya. Untuk meneliti Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng peneliti menggunakan beberapa pustaka yang diambil dari beberapa artikel dan tesis.

Kajian pustaka pertama bersumber dari tesis Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar yang berjudul “Tari *Gandrung* di Banjar Suwung Batan Kendal Kelurahan Sesetan Kota Denpasar”. Tesis ini ditulis oleh Ni Wayan Juli Artiningsih pada tahun 2017. Tesis ini berisi tentang bagaimana bentuk, fungsi, dan estetika Tari *Gandrung* di Banjar Suwung Batan Kendal Kelurahan Sesetan Kota Denpasar. Tesis ini dijadikan perbandingan antara tesis yang ditulis Ni Wayan Juli Artiningsih terkait bentuk dan fungsi Tari *Gandrung* di Desa Cempaga. Berdasarkan pembahasan diatas tentunya ada perbedaan antara

tesis yang ditulis oleh Ni Wayan Juli Artiningsih dengan kajian yang tengah peneliti susun, perbedaannya terletak pada judul yang diteliti, tempat penelitian, tempat pementasan, kostum, fungsi, dan estetikanya. Selain perbedaan tersebut peneliti menemukan adanya persamaan antara tesis tersebut dengan skripsi yang tengah peneliti susun yaitu, sama-sama mengambil objek Tari *Gandrung* di Bali. Tesis ini menjadi perbandingan antara Tari *Gandrung* yang ada di Suwung Batan Kendal Denpasar dengan Tari *Gandrung* yang ada di Desa Cempaga Buleleng.

Kajian pustaka kedua bersumber dari tesis yang berjudul Tari *Gandrung* Sebagai Seni Pertunjukan Sakral Di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung: Sebuah Kajian Budaya. Tesis ini di tulis oleh I Wayan Centana pada tahun 2009. Tesis ini berisi tentang bagaimana bentuk, fungsi, dan makna Tari *Gandrung* di Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Tesis ini dijadikan perbandingan terkait bentuk dan fungsi Tari *Gandrung* yang ada di Desa Cempaga. Selain perbedaan tersebut peneliti menemukan adanya persamaan antara tesis tersebut dengan skripsi yang tengah peneliti susun yaitu, sama-sama mengambil objek Tari *Gandrung* di Bali. Tesis ini menjadi perbandingan antara Tari *Gandrung* yang ada di Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung dan Tari *Gandrung* yang ada di Desa Cempaga Buleleng.

Kajian pustaka yang ketiga bersumber dari artikel Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar yang berjudul “Studi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kesenian *Gandrung* di Pura Dalem Majapahit, Banjar Munang-Maning Desa Pemecutan Kelod Denpasar”. Artikel ini ditulis oleh I Wayan Gede Deddy Mertha, Rinto Widyarto, dan Ni Wayan Mudiasih pada tahun 2018. Artikel ini menjadi perbandingan antara Tari *Gandrung* yang ada di Munang-Maning Pemecutan Kelod Denpasar dengan Tari *Gandrung* yang ada di Desa Cempaga Buleleng, selain itu artikel ini juga memperluas dan menambah wawasan tentang keberadaan Tari *Gandrung* di Munang-Maning Denpasar.

Kajian pustaka keempat bersumber dari artikel Universitas Hindu Indonesia Denpasar yang berjudul “Estetika Hindu Pada Tari *Gandrung* Dalam Upacara Piodalan Di Pura Dalem, Banjar

Tambawu Kelod, Desa Tambawu, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur”. Artikel ini ditulis oleh I Made Sugiarta, Ni Luh Putu Wiwin Astari, dan I Gusti Putu Wulan Santika Puspita pada tahun 2021. Artikel ini menjadi perbandingan antara Tari *Gandrung* yang ada di Banjar Tambawu Kelod, Desa Tambawu, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur dan Tari *Gandrung* yang ada di Desa Cempaga Buleleng, selain itu juga artikel ini juga dapat memperluas dan menambah wawasan tentang Tari *Gandrung* di Banjar Tambawu Kelod, Desa Tambawu, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur.

Kajian pustaka kelima bersumber dari artikel yang berjudul “Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli”. Artikel ini ditulis oleh I Nengah Edi Santika dan Ida Ayu Suryasih pada tahun 2018. Artikel ini berisi tentang kebudayaan yang ada di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli salah satunya Tari *Gandrung*. Artikel ini dijadikan pembandingan antara artikel yang ditulis oleh I Nengah Edi Santika dan Ida Ayu Suryasih dengan kajian yang tengah peneliti susun. Artikel ini menjadi perbandingan antara Tari *Gandrung* yang ada di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli dengan Tari *Gandrung* yang ada di Desa Cempaga Buleleng. Artikel ini juga sebagai penambah wawasan tentang Tari *Gandrung* di Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Berdasarkan kajian pustaka yang disebutkan di atas maka tidak ada penelitian Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng.

METODOLOGI

Dalam artikel yang berjudul Ki Mina Ayung, yang ditulis oleh I Ketut Ari Susana dan diterbitkan oleh Jurnal Igel ISI Denpasar, Tahun 2022 menyatakan bahwa:

“Metode adalah sebuah cara atau tahapan terstruktur yang digunakan dalam melakukan sebuah pekerjaan hingga selesai. Penggunaan sebuah metode sangat penting dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Metode dapat membuat pekerjaan menjadi lebih terstruktur dan memiliki target penyelesaian. Menciptakan sebuah karya tidak terlepas dari penggunaan sebuah metode. Hal ini dikenal sebagai poses kreatif dalam menciptakan

sebuah karya dengan melibatkan kreativitas diri.”

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Kelian Adat Desa Cempaga (I Putu Karya Dharma), Pemangku Pura Subak atau masyarakat Desa Cempaga menyebutnya Pura Penangluk Bencana dan Pura Tajen (Nyoman Dalang), pelatih Tari *Gandrung* (Luh Wardani), dan penata tabuh Tari *Gandrung* (I Nyoman Budiarsa) yang dipilih berdasarkan teknik *snowball*. Seluruh data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi dianalisis menggunakan teori estetika dan teori fungsionalisme.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Daymon dan Holloway dalam Kutha Ratna, penelitian kualitatif harus dilakukan melalui pencatatan yang valid, terperinci, dibuat sepanjang penelitian sebagai rekam jejak dengan tujuan agar peneliti lain dapat mengetahui dengan jelas apa yang telah diteliti, bagaimana penelitian dilakukan dan apa yang dihasilkan. Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif kualitatif karena menyangkut perlindungan warisan budaya tak benda (*intangible culture*) dalam bentuk inventarisasi karya budaya. Namun demikian, tetap akan dilakukan analisis yaitu berupa analisis bentuk dan fungsi dari karya budaya tersebut.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karya Dharma selaku kelian adat Desa Cempaga yang dilakukan pada 20 September 2022, beliau mengatakan bahwa Tari *Gandrung* merupakan perayaan bahwa di Desa adat Desa Cempaga telah adanya panen, dahulu ada panen kopi dan padi, tapi kalau sekarang panennya beda, ada cengkeh, durian, dll. Tari *Gandrung* diperkirakan sudah ada sejak berabad-abad lamanya, jadi tidak ada yang mengetahui asal-usul Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng.

1. Bentuk Tari *Gandrung*

Suatu pertunjukan tari dapat dikatakan berhasil apabila didukung oleh beberapa elemen atau unsur tari yang sangat penting, meliputi tempat pementasan, penari atau pelaku, tata rias, tata busana, properti, musik pengiring, ragam gerak, struktur pertunjukan, dan pola lantai. Elemen atau

unsur-unsur yang telah disebutkan diatas adalah bagian yang sangat menunjang dan mendukung lancarnya suatu pertunjukan agar terlihat indah dan sempurna. Berikut adalah penjelasan tentang tempat pementasan, penari atau pelaku, tata rias, tata busana, properti, musik pengiring, ragam gerak, struktur pertunjukan, dan pola lantai Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng.

a. Tempat Pertunjukan

Pementasan Tari *Gandrung* dilaksanakan pada saat purnama ketiga di Pura Subak atau masyarakat Desa Cempaga menyebutnya Pura Penangluk Bencana dan Pura Tajen dan selalu mencari sasih peteng untuk menarik Tari *Gandrung* ini. Disebut Pura Tajen karena di pura ini terdapat tempat *metajen* (sambung ayam) dan disana tempat khusus Tari *Gandrung* dipentaskan. Tari *Gandrung* ini dipentaskan selama 11 hari dan dipentaskan di *Jaba Tengah* (halaman pura ditengah) pada saat malam hari. Pada saat pagi hari sebelum diadakannya Tari *Gandrung*, masyarakat setempat mengadakan *Tabuh Rah*. *Tabuh Rah* merupakan tradisi Desa Cempaga seperti *metajen* (sambung ayam). Pementasan Tari *Gandrung* disajikan dengan posisi penontonnya melingkar atau berdiri mengelilingi panggung. Berikut adalah gambar tempat pementasan Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng.



Gambar 1. Tempat Pementasan Tari *Gandrung*
(Dokumentasi: Ni Putu Ayu Rika Putri Dewi, 20 September 2022)

b. Penari/Pelaku

Tari *Gandrung* Desa Cempaga merupakan tari yang dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai tari yang memiliki nilai sakral. Awalnya

tarian ini di pentaskan oleh dua orang penari laki-laki yang belum beranjak dewasa, tetapi di sekolah mereka diejek *bencong* (waria) oleh teman-teman mereka dan pada akhirnya pada saat itu tidak ada anak laki-laki yang mau menarik Tari *Gandrung* tersebut. Saat ini Tari *Gandrung* di Desa Cempaga ditarikan oleh dua orang penari perempuan yang belum beranjak dewasa atau mengalami menstruasi, yaitu anak-anak perempuan yang berumur 9 tahun sampai 11 tahun. Penari Adapun penari *Gandrung* di Desa Cempaga adalah Luh Karisa Putri dan Kadek Dena Meldani Putri. Berikut adalah gambar penari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng.



Gambar 4.3 Penari Tari *Gandrung* di Desa Cempaga
(Dokumentasi: Ni Kadek Devi Mediawadi, 12 September 2022)

c. Tata Rias

Tata rias dan busana adalah elemen paling penting dan menentukan dalam tari Bali. Elemen ini digunakan untuk mengubah wajah penari dan menutupi tubuh penari sesuai dengan karakter (Dibia, 2013: 66). Tata rias yang digunakan dalam Tari *Gandrung* adalah tata rias Bali dengan karakter putri halus untuk penari menggunakan *kryolan/foundation*, bedak tabur, pensil alis, *blush on* (pemerah pipi), lipstick berwarna merah, eyeliner hitam dan ayeshadow berwarna; merah dan biru dan gecek berwarna merah di kanan, kiri, dan tengah dahi.



Gambar 3. Tata Rias Tari *Gandrung* di Desa Cempaga

(Dokumentasi: Ni Putu Ayu Rika Putri Dewi, 20 September 2022)

d. Tata Busana

Tata busana (kostum) merupakan salah satu unsur terpenting dalam penyajian sebuah karya seni. Melalui tata busana (kostum) penonton atau penikmat dapat menangkap konsep dan karakter yang diangkat pada tarian tersebut. Selain itu tata busana (kostum) juga dapat memberikan identitas tersendiri bagi sebuah tarian. Busana yang digunakan hampir sama dengan kostum Tari *Rejang Dewa* pada umumnya. Tata busana (kostum) yang digunakan oleh penari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng yaitu *gelungan* berwarna kuning, *badong* berwarna merah, *sabuk lilit* berwarna putih, selendang berwarna pink, dan *kamen* berwarna merah. Busana ini yang digunakan tidak ada yang dirubah oleh pelatih, hanya saja ada perubahan pada bagian *gelungan*. Berikut adalah gambar busana Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng.



Gambar 4. Busana Penari *Gandrung* Tampak Depan dan Tampak Belakang

(Dokumentasi: Ni Putu Ayu Rika Putri Dewi, 20 September 2022)

c. Properti

Properti tari adalah salah satu unsur yang hampir selalu ada di setiap jenis dan ragam tarian. Pada Tari *Gandrung* di Desa Cempaga menggunakan properti berupa kipas/*kepet*. Penari membawa sendiri kipas dari rumah, dari latihan hingga pentas. *Kepet* atau kipas yang digunakan oleh penari *Gandrung* di Desa Cempaga sama seperti *kepet* atau kipas tari Bali pada umumnya. Berikut adalah gambar *kepet*/*kipas* Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar Buleleng.



Gambar 5. Properti Kipas Tari *Gandrung* di Desa Cempaga

(Dokumentasi: Ni Putu Ayu Rika Putri Dewi, 17 November 2022)

d. Musik Pengiring

Dibia menyatakan bahwa musik (tabuh) adalah salah satu elemen terpenting dalam tari Bali. musik pengiring Tari *Gandrung* di Desa Cempaga adalah menggunakan gong kebyar, yaitu: 1 *kendang*, 2 *kantil*, 1 *kecek/ceng-ceng*, 2 *gangsa*, 1 *kenong/kenok*, dan 1 *gong*. Dan jumlah anggota penabuh dan penari Tari *Gandrung* adalah 9 orang yang terdiri dari 7 penabuh dan 2 penari, penabuh *kenong* dan *gong* jadi satu. Berikut adalah gambar musik pengiring Tari *Gandrung* di Desa Cempaga.



Gambar 5. Musik Pengiring saat pementasan
Tari *Gandrung* di Desa Cempaga
(Dokumentasi: Ni Putu Ayu Rika Putri Dewi, 20
November 2022)

e. Ragam Gerak

Gerak adalah elemen utama dari tari yang diungkap melalui media tubuh manusia yaitu tubuh penari itu sendiri. Tidak semua gerak dapat dikatakan sebagai gerak tari, gerak tari adalah gerak yang telah mengalami proses *stilisasi* (pengindahan/penghalusan), Gerak Tari *Gandrung* di Desa Cempaga sangat lincah dan lemah gemulai. Ragam gerak Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng yaitu: *sledet, ngelog, ngeliput kipas, mentang laras, ngegol, agem, gandang-gandang, dan nyilat*.

f. Struktur Pertunjukan

Struktur dari karya seni adalah menyangkut keseluruhan yang meliputi beberapa bagian, dimana bagian yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan tersusun sedemikian rupa. Berdasarkan wawancara dengan pelatih Tari *Gandrung* di Desa Cempaga (Luh Wardani), 17 November 2022 mengatakan bahwa struktur pertunjukan Tari *Gandrung* di Desa Cempaga diawali dengan bagian pertama (*Pepeson*), dan dilanjutkan dengan bagian kedua (*Rerejangan*), bagian ketiga (*Pelegongan*), dan Penutup.

2. Fungsi Tari *Gandrung*

Fungsi Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng menggunakan teori fungsi dari Bronislaw Malinowski dan pendapat fungsi dari Soedarsono. Koentjaraningrat menyatakan bahwa Bronislaw Malinowski mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks, tetapi inti dari

teori itu adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1987: 171).

Upaya untuk mempertahankan warisan leluhur yakni Tari *Gandrung* di Desa Cempaga ini dihubungkan dengan Teori Fungsionalisme karya Bronislaw Malinowski dengan mengetahui fungsi dari Tari *Gandrung* yang dilaksanakan warga Desa Cempaga, Sehingga mampu mengetahui seberapa pentingnya Tari *Gandrung* di Desa Cempaga dapat menjaga kelestarian tradisi sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan warisan leluhur. Hal ini menunjukkan adanya fungsi dan tujuan tersendiri, beberapa fungsi tersebut antara lain, wujud syukur kepada tuhan yang telah memberi rezeki serta untuk mempererat nilai sosial kebersamaan yang tinggi masyarakat Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng.

Selain menggunakan teori fungsi dari Bronislaw Malinowski, Tari *Gandrung* ini juga menggunakan teori fungsi dari pendapat Soedarsono. Soedarsono mengatakan bahwa fungsi seni pertunjukan dibagi menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Fungsi sekunder adalah apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan sekedar untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan lain.

1) Fungsi Primer

Fungsi primer adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer yaitu; (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi yang sifatnya hiburan, (3) sebagai presentasi estetis. Dari ketiga fungsi yang diungkapkan oleh Soedarsono Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng. mempunyai 2 fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual dan sebagai ungkapan pribadi yang sifatnya hiburan. Berikut adalah penjelasan mengenai fungsi primer Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng.

a) Fungsi Ritual

Ritual dalam pementasan Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng sangat penting dilakukan, mengingat Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng adalah tarian yang disakralkan oleh masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Desa

Cempaga, kecamatan Banjar, Buleleng. *Gandrung* di Desa Cempaga memiliki fungsi ritual dimana seni pertunjukan tersebut dipentaskan dalam konteks upacara ungkapan rasa syukur atas musim panen di Desa Cempaga. Adapun tempat khusus atau tempat suci untuk menyimpan pakaian penari *Gandrung* di Pura Subak atau masyarakat Desa Cempaga menyebutnya Pura Penangluk Bencana atau Pura Tajen.

b) Fungsi ungkapan pribadi yang sifatnya hiburan

Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng ini begitu dipentaskan saja membuat perasaan penonton menjadi senang atau terhibur. Pada bagian ibing-ibingan penonton anak kecil banyak yang datang langsung ikut menari juga dengan rasa suka cita. Kemudian lingkungan di sekitarnya, ketika tarian ini dipentaskan mendapat respons yang positif, yaitu merangsang panca indera atau tubuh dengan ekspresi senang dan gembira. Oleh sebab itu, Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng disebut tari hiburan juga.

Sedyawati mengatakan bahwa hiburan sifatnya langsung merangsang panca indera atau tubuh untuk mengikuti dengan gerak, mementingkan sifat glamour dan sensasional (Sedyawati, 2012: 131). Tari *Gandrung* di Desa Cempaga ada dua media yaitu penari dan musik pengiringnya. Ketika penabuh memainkan tabuh bagian pangelembur, penari terangsang melalui panca inderanya untuk menari. Dengan didukung seperangkat gamelan *Gandrung* panca nada, iringan yang paling manis, lembut, dan dinamis membuat orang yang mendengarkannya menjadi kelangen atau kagum.

2) Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder adalah apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan sekedar untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan lain. Seni pertunjukan memiliki 8 fungsi sekunder yaitu: (1) sebagai pengikat solidaritas masyarakat, (2) sebagai pembangkit solidaritas bangsa, (3) sebagai media komunikasi massa, (4) sebagai media propaganda politik, (5) sebagai media propaganda-propaganda pemerintahan, (6) sebagai media meditasi, (7) sebagai media sarana terapi, (8) sebagai perangsang produktivitas (Soedarsono, 2002: 123). Tari *Gandrung* di Desa Cempaga memiliki 3 fungsi sekunder yaitu sebagai pengikat solidaritas masyarakat, sebagai media meditasi,

dan sebagai sarana terapi. Berikut adalah penjelasan mengenai fungsi sekunder Tari *Gandrung* di Desa Cempaga.

a) Fungsi Solidaritas Masyarakat

Solidaritas mengandung arti bahwa penyajian Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng dalam upacara ritual dan dalam mempersiapkan upacara tersebut segenap warga masyarakat Desa Cempaga secara bersama-sama melakukan kegiatan sosial yaitu ngayah untuk mempersiapkan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan upacara. Kegiatan ngayah ini akan memupuk rasa gotong royong antar warga. Sehingga pada akhirnya nanti akan terwujudlah solidaritas yaitu kebersamaan, solidaritas warga, integrasi warga, dan terjalin komunikasi antara warga.

Jadi solidaritas masyarakat yang tampak dalam pementasan Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng, yaitu hubungan yang terjalin antara masyarakat dengan masyarakat yang lain tercipta keharmonisan dan kebersamaan. Dengan demikian keakraban dan kekeluargaan akan terjalin dengan baik. Pementasan Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng juga nantinya dapat meningkatkan sikap toleransi dan saling gotong royong antara warga masyarakat Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng.

b) Sebagai Media Meditasi

Fungsi sebagai media meditasi merupakan suatu proses kreatif yang bertujuan merubah perasaan yang kalut dan pikiran yang tidak baik menjadi harmonis dan murni (Thera, 2005: 23). Dengan kata lain, dengan meditasi kita bisa memusatkan pikiran untuk mendapatkan ketenangan dan pikiran yang murni. Sehubungan dengan hal tersebut, seni tari juga erat kaitannya dengan pemusatan pikiran.

Berdasarkan hal tersebut, Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng bisa dikatakan memiliki fungsi sebagai media meditasi, yang terlihat saat para penari akan memulai pementasan. Mereka memusatkan atau menenangkan pikiran serta berkonsentrasi agar nantinya para penari ini mampu membawakan Tari *Gandrung* di Desa Cempaga tersebut dengan maksimal. Saat sedang menaripun para penari ini harus berkonsentrasi dan fokus terhadap gerak-gerak yang mereka lakukan sehingga penggambaran dari Tari *Gandrung* di Desa

Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng ini dapat tersampaikan dengan baik dan sampai ke hati penonton atau penikmat.

c) Sebagai Media Terapi

Fungsi sebagai media terapi ini sangat erat kaitannya dengan fungsi sebelumnya yaitu media meditasi atau pemusatan pikiran. Fungsi media terapi yang dimaksud adalah kesenangan dan kepuasan batin yang timbul pada saat akan menari, bisa saja menghilangkan jenuh ataupun penat dari penari *Gandrung* itu sendiri. Jika dikaitkan dengan Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng ini juga bisa dijadikan sebagai media terapi bagi penarinya bahkan yang penontonya. Pemilihan penari ini tidak berdasarkan paksaan atau semacamnya, sehingga para penari *Gandrung* ini menarikannya atas rasa tulus ikhlas dan dengan senang hati untuk gayah. Saat mereka menari, yang dirasakan adalah rasa senang dan kepuasan tersendiri karena telah membawakan Tari *Gandrung* ini sebagai persembahan terhadap Tuhan dalam rangkaian ritual keagamaan yang dilaksanakan di Pura Subak atau masyarakat Desa Cempaga

Berdasarkan hal tersebut, Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng ini mempunyai fungsi sebagai media terapi karena melalui rasa senang dan kepuasan bati saat menari maupun menyaksikan tari ini mampu menjadi terapi bagi pikiran yang kalut diakibatkan aktivitas sehari-hari dari masyarakat maupun penari.

SIMPULAN

Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng adalah tari lepas yang ditarikan oleh 2 orang penari perempuan. Penari diwajibkan belum beranjak remaja atau belum menstruasi. Tari ini dipentaskan di Pura Subak atau masyarakat Desa Cempaga menyebutnya Pura Penangluk Bencana dan Pura Tajen. Dengan durasi 40 menit dan dipertengahan tarian penari istirahat sekitar 10 menit. Tata busana (kostum) yang digunakan penari yaitu: *gelungan*, *badong*, *sabuk lilit*, *selendang*, dan *kamen*. Properti yang digunakan adalah *kepet* atau kipas. Musik pengiring yang digunakan yaitu: 2 *gangsa*, 2 *kantil*, 1 *kendang*, 1 *kecek/cengceng*, 1 *kenong/kenok*, dan 1 *gong*. Ragam gerak yang digunakan yaitu: *sledet*, *ngelog*, *ngeliput kipas*, *mentang laras*, *ngegol*, *agem*, *gandang-gandang*, dan *nyilat*. Struktur Tari *Gandrung* ada 4 yaitu: Pembuka (*Pepeson*),

penjangeran, *Pelegongan*, dan Penutup. Tari *Gandrung* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng ini difungsikan sebagai penolak bala dan ungkapan rasa syukur karena telah memasuki masa panen, fungsi ritual, sebagai ungkapan pribadi yang sifatnya hiburan, sebagai pengikat solidaritas masyarakat, sebagai media meditasi, dan sebagai media sarana terapi.

DAFTAR RUJUKAN

1. Sumber Buku

Bandem, I Made (1981). *Gerak Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.

_____(1983). *Enskiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).

Dibia, I Wayan (1979). *Sinopsis Tari Bali*. Denpasar: Sanggar Tari Bali Waturenggong.

_____(2013). *Puspasari; Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbit. ISI Denpasar.

Koentjaraningrat 1987, *Sejarah Teori Antropologi*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.

Sedyawati, Edi 2012, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, seni, dan sejarah*, Rajawali Pers, Jakarta.

Thera, Piyadassi 2005, *Meditasi Buddhis*, Paramita, Surabaya.

2. Sumber Tesis

Centana, I Wayan 2009, *Tari Gandrung sebagai seni pertunjukan sakral di Desa Unggasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung*, UNUD, Denpasar.

Juli Artiningsih, Ni Putu 2018, *Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal Kelurahan Sesetan Kota Denpasar*, Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.

3. Sumber Artikel

Deddy, mertha dkk (2018). *Studi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kesenian Gandrung di Pura Dalem Majapahit*,

Banjar Munang-Maning Desa Pemecutan Kelod Denpasar, Denpasar: ISI Denpasar.
<http://repo.isi-dps.ac.id/2655/>

Jurnal IGEL : Journal Of Dance 2, no. 2 (Desember 5, 2022): 12–18. Diakses Januari 31, 2023. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/igel/article/view/1876>

Edi Santika, Ida Ayu Suryasih (2018). Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/download/43419/26435>

Juli Artiningsih, N. W., Sariada, I. K., & Arshiniwati, N. M. (2017). Tari *Gandrung* di Banjar Suwung Batan Kendal Kelurahan Sesetan Kota Denpasar. *Kalangwan : Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(2).
<https://doi.org/10.31091/kalangwan.v3i2.236>

I Ketut Ari Susana, I Kt. Suteja, dan Anak Agung Ketut Oka Adnyana. “Ki Mina Ayung”.
Sugiarta, I Made, dkk (2021). Estetika Hindu Pada Tari *Gandrung* Dalam Upacara Piodalan Di Pura Dalem, Banjar Tambawu Kelod, Desa Tambawu, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur.
<http://repo.unhi.ac.id/handle/123456789/2048>

Ni Luh Wardani (53 Tahun), Pelatih Tari *Gandrung* di Cempaga, Wawancara tanggal 17 November 2022 di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng.

Putu Karya Dharma (50 Tahun), Kelian Adat Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng, Wawancara tanggal 20 September 2022 di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng.

DAFTAR NARASUMBER/INFORMAN

Nyoman Dalang (81 Tahun), Pemangku Pura Subak atau masyarakat Desa Cempaga menyebutnya Pura Penangluk Bencana dan Pura Tajen, Wawancara tanggal 17 Desember 2022 di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng.

I Nyoman Budiasa (49 Tahun), Penata tabuh Tari *Gandrung* di Cempaga, Wawancara tanggal 17 November 2022 di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng.